

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X Sma Negeri 16 Palembang

The Influence Of Learning Style Of Talking Stick Cooperative For Motivation And Student Learning Achivement On Historical Subject To 10th Grade Student Seniior High School Number 16 Palembang

¹Winda Aprilia, ²Retno Susanti
e-mail: windaaprilia643@gmail.com

¹Mahasiswa, Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Sriwijaya
²Dosen/Staf Pengajar, Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km 32 Indralaya, OI, Sumatera Selatan.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 16 Palembang. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu yang penerapannya hanya menggunakan satu sampel sebagai kelas eksperimen. Sampel yang digunakan sebagai kelas eksperimen adalah kelas X IPA 2 yang dipilih berdasarkan teknik *simple random sampling* sebagai penentuan sampel penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes angket *pre*-angket dan *post*-angket serta *pretest* dan *posttest*. Pada penelitian ini teknik prasyarat analisis data yang digunakan ialah teknik uji normalitas data, uji homogenitas data, uji linieritas data dan uji regresi sederhana dengan taraf signifikansi $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf $\alpha = 0,05$. Adapun hasil perhitungan data angket diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_{hitung} = 21,81 > F_{tabel} = 4,10$. Dan hasil perhitungan data tes diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_{hitung} = 32,90 > F_{tabel} = 4,10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas SMA Negeri 16 Palembang.

Kata Kunci: Eksperimen, Model, Motivasi, Hasil Belajar

Abstract: This study aims to see whether there is an effect of the talking stick cooperative learning model on the motivation and learning outcomes of students in history subjects in class X SMA Negeri 16 Palembang. The method applied in this study is a quasi-experimental method which only uses one sample as the experimental class. The sample used as the experimental class was class X IPA 2 which was selected based on the simple random sampling technique as the determination of the research sample. The data collection techniques in this study used pre-questionnaire and post-questionnaire tests as well as pretest and posttest. In this study the prerequisite data analysis techniques used were data normality test techniques, data homogeneity tests, data linearity tests and simple regression tests with a significance level of $F_{count} > F_{table}$ with a level of $\alpha = 0.05$. The results of calculating the questionnaire data obtained $F_{count} > F_{table}$ or $F_{count} = 21.81 > F_{table} = 4.10$. And the results of the calculation of the test data obtained $F_{count} > F_{table}$ or $F_{count} = 32.90 > F_{table} = 4.10$. Thus it can be concluded that the cooperative learning model of the talking stick type influences student motivation and student learning outcomes in history subjects in SMA Negeri 16 Palembang.

Keywords: Experiment, Model, Motivation, Learning Outcomes



PENDAHULUAN

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga adanya interaksi yang berlangsung terus menerus agar peserta didik mencapai kedewasaan yang dicita-citakan. Abdurahman Saleh Abdullah berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses yang dibentuk masyarakat untuk membawa generasi muda kearah kemajuan, oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan karena dengan pendidikan akan diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas (Hidayat Rahmat, 2019)

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit. Namun hal tersebut tidak berarti menjadikan Indonesia sebagai negara tanpa permasalahan pendidikan. Masalah pendidikan di Indonesia jika dilihat dari sisi kualitas sumber daya manusia masih jauh bila dibandingkan dengan negara lain. Bersumber pada data *World Education Ranking* yang diterbitkan *Organisation for Economic Cooperation and Development* atau OECD. Indonesia menduduki peringkat ke 69 dari 75 negara. Berdasarkan laporan OECD, Peningkatan pendidikan dunia atau *Program for International Student Assessment* (PISA). Kedudukan tertinggi diraih oleh Singapura, Hongkong, Korea Selatan dan keempat Jepang. Sementara itu Indonesia mendapatkan nilai membaca 402, matematika 371, dan ilmu pengetahuan alam 383. Hal inilah yang membuktikan bahwa masih diperlukan pembenahan pada kualitas mutu pendidikan di Indonesia (Riza, 2016)

Adapun masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal yakni masih lemahnya proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya daya serap peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran di kelas kurangnya motivasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas mengarahkan peserta didik kepada kemampuan untuk menghafal informasi. Peserta didik dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa diarahkan untuk memahaminya. Pada penyampaian materi pelajaran masih sering ditemukan pendidik atau guru yang hanya mengarahkan peserta didik untuk mencatat, mengingat, dan menguasai materi pelajaran tetapi tidak mengarahkan mereka pada proses berpikir analisis, kritis dan sistematis, dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki (Lahadisi, 2014)

Maka dari itu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan terhadap pendidikan, pendidikan di Indonesia haruslah diperbaiki agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Perbaikan pendidikan dapat dilakukan dengan adanya pembelajaran abad 21. Pada abad global masa kini diperlukannya pembelajaran dan praktek di abad 21 yang bertujuan mempersiapkan generasi abad 21 yang berkualitas. Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan global, yang dimana pada abad ini teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pembelajaran abad 21 berorientasikan kepada kegiatan untuk melatih keterampilan peserta didik. Sistem pembelajaran abad 21 bukan lagi berpusat pada pendidik (*teacher centered*) melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Mardiyah, 2021)

Pada abad 21 saat ini diperlukan sosok guru yang ideal yang artinya guru yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif dapat diwujudkan dalam penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan sepanjang proses kegiatan belajar mengajar. Kombinasi antara model pembelajaran dan teknologi digital akan menciptakan kreativitas dan inovasi peserta didik. Peserta didik tentunya tidak hanya memiliki kemampuan berpikir dalam aspek pengetahuan atau kognitif, melainkan pula dalam aspek afektif dan psikomotorik (Lestari, 2017). Joyce & Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan mengarahkan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain model pembelajaran dapat digunakan sebagai pola pilihan, yang artinya para guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan (Khoerunnisa, 2020)



Pemanfaatan model pembelajaran ini sangat membantu keefektifan proses belajar dan penyampaian materi pelajaran. Adapun pendapat Isjoni yang mengatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah sosial melalui prosedur atau langkah-langkah pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (Mariah, 2020)

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 16 Palembang menyatakan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran sejarah selain itu model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi maka peneliti mencoba mencari alternatif model pembelajaran lain agar motivasi dan hasil belajar peserta didik lebih memuaskan. Masalah yang melatarbelakangi rendahnya hasil belajar sejarah antara lain : model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi sehingga proses pembelajaran tidak menarik yang membuat peserta didik cepat bosan dan media pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan inovatif sehingga kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar sejarah. Selama observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik di SMA Negeri 16 Palembang menyukai belajar sejarah dengan menggunakan video pembelajaran serta model pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga proses belajar sejarah menjadi lebih menyenangkan. Dalam menerapkan model pembelajaran harus sesuai dengan apa yang diharapkan yakni untuk perbaikan dan peningkatan motivasi serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Salah satu solusinya adalah dengan dilaksanakannya proses pembelajaran yang menerapkan keaktifan peserta didik agar lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Pembelajaran kooperatif dapat membuat peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi pendapat kepada peserta didik lainnya serta untuk untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hossain dan Tarmizi pembelajaran kooperatif telah didokumentasikan dengan baik sebagai pedadogi yang berhasil untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik. Pembelajaran kooperatif membantu peserta didik menyerap materi secara signifikan yang nantinya diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik. Johnson dan Johnson dalam Aziz et. Al. (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk memaksimalkan kompetensi belajar sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe salah satunya ialah tipe *talking stick* (Meganingtyas et al. 2019).

Talking Stick atau tongkat berbicara merupakan salah satu model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *talking stick* bertujuan agar peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat (Ayu, 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Menurut Carol Locust *talking stick* atau tongkat berbicara merupakan suatu metode pembelajaran yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat di dalam suatu forum (Asrul, 2020)

Menurut Ngalimun adapun tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* ini adalah guru menyiapkan sebuah tongkat, menyajikan materi pokok yang akan dipelajari, peserta didik diberi waktu untuk membaca materi, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada peserta didik dan siapapun yang mendapat giliran memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru, lalu tongkat diberikan kepada peserta didik lain dan guru memberikan pertanyaan lagi sampai semua mendapat giliran, setelah itu guru memberikan kesimpulan, refleksi, dan evaluasi (Jamiah R, 2016). Shoimin menyatakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Menguji kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran (2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat (3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar dan (4) melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat (Lidia, 2018). Adapun kelemahan model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut: (1) Membuat peserta didik akan

ketakutan dengan kata lain membuat peserta didik senam jantung, apabila peserta didik tidak memahami materi yang diberikan ; (2) peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan; (3) Membuat peserta didik tegang; (4) Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru. Selain itu, model pembelajaran *talking stick* jika ada peserta didik yang tidak memahami pelajaran, maka akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat tersebut berada pada tangannya (Aris, 2014). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 16 Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisa data menggunakan data statistik dan menggunakan *quasi experiment* (eksperimen semu) sebagai metode penelitian. Metode penelitian *quasi experiment design* atau eksperimen semu didefinisikan sebagai metode penelitian yang memiliki tujuan dalam mendapatkan informasi guna dijadikan sebagai gambaran eksperimen sebenarnya dikarenakan tidak memungkinkannya kontrol terhadap semua variabel yang relevan (Suryabarata, 2011) eksperimen semu ini yang dalam pelaksanaannya mencakup penggunaan kuesioner atau *pretest* dan *posttest* (Harris, 2004)

Penerapan metode *quasi experiment* dilakukan dengan cara mengenakan pada dua variabel yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen dengan hanya menerapkan satu perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan cara melakukan *pre*-angket, *post*-angket *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini, penerapan *quasi experiment* dilakukan dengan melakukan uji sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas 16 Palembang pada mata pelajaran sejarah yang dilihat dari hasil angket dan tes. Selain itu, adapun populasi dalam penelitian ini adalah kelas Kelas X SMA Negeri 16 Palembang yang berjumlah 347 peserta didik, sampel dari penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak dimana semua populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel dengan kata lain setiap populasi memiliki jumlah yang sama kemungkinan dimasukkan ke dalam sampel (Taherdoost, 2016). Maka yang terpilih sebagai sampling ialah kelas X IPA 2 sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap (dua) tahun ajaran 2021/2022 pada peserta didik kelas X dengan mata pelajaran sejarah wajib. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen yaitu kelas X IPA 2.

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian serta supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka dilakukan pengambilan data secara sistematis dengan prosedur berstandar. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah berupa : 1) wawancara, yang digunakan untuk melihat kendala yang dihadapi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran 2) kuesioner atau angket merupakan cara pengumpulan data yang berupa pernyataan yang dibuat dan disusun oleh peneliti agar responden dapat mengisinya serta dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara motivasi belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model konvensional 3) tes, adapun tes dalam penelitian ini yaitu berupa tes objektif atau pemberian 20 butir soal pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban yang diberikan sebelum kegiatan pembelajaran (*pretest*) dan setelah pelajaran (*posttest*) pada kelas eksperimen. Selain itu peneliti melakukan uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda. Adapun indikator hasil belajar dalam penelitian adalah tes berupa soal pilihan ganda. Indikator hasil belajar dalam nilai tes peserta didik, yaitu: a) peserta didik yang memperoleh nilai sesuai kkm yang ditentukan yakni > 68 dinyatakan tuntas b) peserta didik yang memperoleh nilai < 68 dinyatakan tidak tuntas c) nilai minimum 0 dan nilai maksimum 100.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi sangat penting sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan kepada peserta didik. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar untuk mencapai tujuan (Akhiruddin, *et al.* 2019:76). Dengan adanya penerapan model belajar *talking stick* diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi belajar agar mendapatkan hasil yang optimal.

Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan penguasaan seseorang atas mata pelajaran yang diajarkan. Pencapaian yang tinggi merupakan simbol keberhasilan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang mendapat hasil belajar tinggi menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki tingkat kemampuan penguasaan yang tinggi terhadap mata pelajaran yang diprogramkan, (Muhammad Maryam, 2016).

Motivasi dan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick* mengalami peningkatan daripada sebelum menerapkan model *talking stick*. Dalam mengukur motivasi belajar peserta didik digunakan angket yang didalamnya terdapat enam indikator motivasi belajar peserta didik yang akan dinilai, yakni hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun hasil penilaian indikator dijabarkan sebagai berikut, pada indikator motivasi pertama yakni adanya hasrat dan keinginan berhasil diperoleh persentase 81,40%, pada indikator kedua yakni dorongan dan kebutuhan dalam belajar diperoleh persentase 87,50%, indikator ketiga yaitu harapan dan cita-cita masa depan diperoleh 85,50%, indikator keempat yakni adanya penghargaan dalam belajar diperoleh persentase sebanyak 90,60%, indikator kelima yakni adanya kegiatan belajar yang menarik diperoleh persentase 90,25% dan indikator keenam yakni adanya lingkungan belajar yang kondusif diperoleh persentase sebanyak 62,20%. Disimpulkan bahwa berdasarkan nilai persentase yang didapat dalam angket motivasi belajar maka dikatakan motivasi belajar peserta didik tergolong tinggi.

Tabel: 1
Hasil Penilaian Indikator Motivasi Belajar

Skor Perolehan Angket						Persentase					
I	II	III	IV	V	VI	I	II	III	IV	V	VI
651	700	342	906	361	560	$\frac{651}{800} \times 100$	$\frac{700}{800} \times 100$	$\frac{342}{400} \times 100$	$\frac{906}{1000} \times 100$	$\frac{361}{400} \times 100$	$\frac{560}{900} \times 100$
						=	=	=	=	=	=
						81,40%	87,50%	85,50%	90,60%	90,25%	62,20%

Tabel: 2
Statistik Data Motivasi kelas Eksperimen Sebelum dan Setelah Menggunakan Model *Talking Stick*

NO	Statistik	Preangket	Postangket
1	Jumlah sampel	40	40
2	Skor tertinggi	80	95
3	Skor terendah	45	60
4	Skor rata-rata	58,75	82,6
5	Standar deviasi	9,03	9,56

Skor tertinggi kelas eksperimen pada postangket (setelah menerapkan model pembelajaran) adalah 95 dengan skor rata-rata 82,6 dan standar deviasi 9,56 dari jumlah peserta

didik 40 orang sedangkan skor tertinggi preangket (sebelum menerapkan model pembelajaran) dengan skor tertinggi 80 dengan skor rata-rata 58,75 dan standar deviasi 9,03 dari jumlah peserta didik 40 orang.

Tabel 3 :

Hasil Angket Motivasi Belajar (*Pre*-angket) Peserta didik Kelas Eksperimen

Interval Penilaian	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Kriteria
60-80	23	58%	Tinggi
45-55	17	42%	Rendah
Jumlah	40	100%	

Setelah dilakukan pemberian angket pada pertemuan pertama sebelum diterapkan model pembelajaran *talking stick* diperoleh hasil sebagai berikut : jumlah peserta didik yang mendapat skor 60-80 dengan kategori tinggi berfrekuensi sebanyak 23 peserta didik dengan jumlah persentase 58% dan terdapat 17 peserta didik yang mendapat skor 45-55 dengan kategori rendah dengan persentase 42% dari jumlah 40 peserta didik.

Tabel 4 :

Hasil Angket Motivasi Belajar (*Post*-angket) Peserta didik Kelas Eksperimen

Interval Penilaian	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Kriteria
85-95	24	60%	Tinggi
60-80	16	40%	Rendah
Jumlah	40	100%	

Setelah dilakukan pemberian angket pada pertemuan ketiga setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* diperoleh hasil sebagai berikut : jumlah peserta didik yang mendapat skor 85-95 dengan kategori tinggi berfrekuensi sebanyak 24 peserta didik dengan jumlah persentase 60% dan terdapat 16 peserta didik yang mendapat skor 60-80 dengan kategori rendah dengan persentase 40% dari jumlah 40 peserta didik. Dapat disimpulkan bahwasanya setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* motivasi belajar peserta didik meningkat dengan didapatkan skor rentang 60-80 dan rentang 85-95.

Hasil belajar merupakan hasil akhir dari komunikasi dan interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran yang didapat melalui penilaian hasil belajar. Analisis data memiliki tujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik sampai sejauh mana tingkat keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *talking stick* pada kelas yang dieksperimenkan.

Tabel 5:

Statistik Skor Hasil Belajar kelas Eksperimen Sebelum dan Setelah Menggunakan Model *Talking Stick*

No	Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Jumlah sampel	40	40
2	Skor tertinggi	70	90
3	Skor terendah	30	55
4	Skor rata-rata	51,025	76,1
5	Standar deviasi	11,92	9,19

Skor tertinggi kelas eksperimen pada posttest (setelah menerapkan model pembelajaran) adalah 90 dengan skor rata-rata 76,1 dan standar deviasi 9,19 dari jumlah peserta didik 40 orang

sedangkan skor tertinggi pretest (sebelum menerapkan model pembelajaran) dengan skor tertinggi 70 dengan skor rata-rata 51,025 dan standar deviasi 11,92 dari jumlah peserta didik 40 orang.

Tabel 6 :
Hasil Belajar (Pretest) Peserta Didik Kelas Eksperimen

No	Hasil Belajar	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	68-100	Tuntas	0	0%
2	1-67	Tidak Tuntas	40	100%
Jumlah			40	100%

Tabel diatas dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, peserta didik yang mendapatkan rentang nilai hasil belajar 68-100 dengan kriteria tuntasnya berjumlah 0 peserta didik dengan persentasenya 0%. Kedua, peserta didik yang mendapat rentang nilai hasil belajar 1-67 yang kriteria nya tidak tuntas sebanyak 40 peserta didik dengan pesentase 100%. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang sesuai dengan ketentuan sekolah pada mata pelajaran sejarah. Ada beberapa penyebab peserta didik tidak mencapai nilai KKM pada pengujian pretest (sebelum diterapkannya model *talking stick*) sebagai berikut :

1. Segi pembelajaran, peneliti menerapkan pembelajaran konvensional yakni dengan metode ceramah dan belum menerapkan model pembelajaran *talking stick* sehingga selama proses pembelajaran bersifat *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada pendidik
2. Segi materi, materi yang diajarkan kepada peserta didik merupakan materi lanjutan yang dijelaskan secara umum dan materi tersebut merupakan materi yang baru yang dipelajari peserta didik sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berakibat terhadap kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
3. Segi soal, soal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan soal HOTS yang terdiri dari ranah kognitif C4-C6 yang banyak memuat soal penalaran sehingga peserta didik diharuskan agar dapat berpikir kritis. Tingkat kesulitan soal yang diberikan serta penjelasan materi yang diajarkan masih secara umum membuat peserta didik kesulitan dalam belajar sehingga berimplikasi pada hasil belajar peserta didik

Tabel 7 :
Hasil Belajar (Posttest) Peserta Didik Kelas Eksperimen

No	Hasil Belajar	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	68-100	Tuntas	33	82,50%
2	1-67	Tidak Tuntas	7	17,50%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan tabel diperoleh hasil sebagai berikut, Pertama peserta didik yang mendapat rentang nilai hasil belajar 68-100 dengan kriteria tuntas sebanyak 33 peserta didik dengan persentase 82,50% peserta didik yang mendapat rentang nilai hasil belajar 1-67 dengan kriteria tidak tuntas sebanyak 7 peserta didik dengan persentase 17,50%.

Hasil angket motivasi belajar *pre*-angket dan *post*-angket yang diujicobakan pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik yang dilihat dari rata-rata *post*-angket yang lebih besar dari rata-rata *pre*-angket peserta didik yaitu 58,75 atau dapat ditulis $82,6 > 58,75$. Peningkatan motivasi belajar peserta didik terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiwin (2012) yang menyatakan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* motivasi belajar peserta didik lebih tinggi daripada kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Berdasarkan hasil belajar *pretest* dan *posttest* yang diujicobakan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang dilihat dari nilai rata-rata *posttest* yang

lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *pretest* peserta didik yaitu 51,025 atau dapat ditulis $76,1 > 51,025$. Peningkatan hasil belajar ini terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* yang membuat peserta didik antusias dan semangat dalam kegiatan pembelajaran penerapan model pembelajaran *talking stick* menumbuhkan keberanian peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat serta dapat membuat peserta didik berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran sehingga berimplikasi pada hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya pada hasil angket peserta didik, peneliti melakukan analisis data regresi linier sederhana yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu penyebaran data yang didapat (Apriyono,2013). Sehingga diperoleh hasil pada uji normalitas angket eksperimen (*pre*-angket) yaitu $Km = 0$, dan uji normalitas angket eksperimen (*post*-angket) diperoleh $Km = -0,59$ harga ini terletak antara (-1) dan (+) sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal. Kemudian hasil penghitungan homogenitas angket terhadap motivasi belajar peserta didik pada sampel penelitian menggunakan taraf nyata (α) yaitu 0,50 diperoleh $X^2_{tabel} = 3,84$ dan $X^2_{hitung} = 0,89$. Sehingga dapat ditulis $0,89 \leq 3,84$. Adapun syarat homogenitas yaitu jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ (Sudjana, 2005). Berikutnya hasil tes peserta didik, peneliti melakukan analisis data regresi linier sederhana yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu penyebaran data yang didapat (Apriyono,2013). Sehingga diperoleh hasil pada uji normalitas data eksperimen (*pretest*) yaitu $Km = 0,34$ dan uji normalitas eksperimen (*posttest*) diperoleh $Km = -0,03$ harga ini terletak antara (-1) dan (+) sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal. Kemudian hasil penghitungan homogenitas terhadap hasil belajar peserta didik pada sampel penelitian menggunakan taraf nyata (α) yaitu 0,50 diperoleh $X^2_{tabel} = 3,84$ dan $X^2_{hitung} = 0,89$. Sehingga dapat ditulis $0,89 \leq 3,84$. Adapun syarat homogenitas yaitu jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ (Sudjana, 2005:262).

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas data, maka tahapan berikutnya melakukan uji linieritas dengan menggunakan rumus analisis varians (anava) regresi linier sederhana. Untuk uji linieritas angket didapati hasil $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $1,45 \leq 2,40$ maka data yang diperoleh berpola linier. Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan uji hipotesis dengan kriteria pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ hasil analisis menunjukkan bahwa $21,81 > 4,10$ sehingga data dikatakan signifikan. Keseluruhan analisis data tersebut telah dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *talking stick* memberikan pengaruh terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 16 Palembang. Tahapan terakhir uji linieritas tes hasil belajar dengan menggunakan rumus analisis varians (anava) regresi linier sederhana. Untuk uji linieritas didapati hasil $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $0,63 \leq 2,40$ maka data yang diperoleh berpola linier. Tahapan selanjutny dalam penelitian ini adalah melakukan uji hipotesis dengan kriteria pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $32,90 > 4,10$ sehingga data dikatakan signifikan. dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *talking stick* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 16 Palembang.

Pada penelitian dan penghitungan yang telah dilakukan didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik $32,90 > 4,10$ dan motivasi peserta didik $21,81 > 4,10$ sehingga lebih tinggi hasil belajar dibandingkan motivasi peserta didik pada saat sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*. Hal ini dikarenakan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 40 peserta didik terdapat 7 peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai KKM 68, nilai terkecil yang didapat peserta didik pada saat *pretest* 30 dan nilai terkecil yang didapat peserta didik pada saat *posttest* 55. Pada saat kegiatan pembelajaran dengan model *talking stick* peserta didik sangat antusias dalam proses pembelajaran 90% peserta didik sangat mampu memahami materi yang diberikan dan 92,5% peserta didik mampu mengemukakan pendapat sehingga hal ini berpengaruh lebih tinggi terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian data-data hasil penelitian diatas dan telah dilakukan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap

motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 16 Palembang sesuai dengan tujuan penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil pengujian dengan rumus statistik regresi sederhana, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$, bila pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_{01} terima H_{a1} . Setelah penelitian dilaksanakan, didapat hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau ditulis $21,81 > 4,10$. Maka disimpulkan bahwa penggunaan model *talking stick* memberikan pengaruh terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 16 Palembang. (2) Hasil pengujian dengan rumus statistik regresi sederhana, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$, bila pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_{02} terima H_{a2} . Setelah penelitian dilaksanakan, didapat hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau ditulis $32,90 > 4,10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 16 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Chamalah E, Wardani O.P., (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang : Unissula Press.
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo H, Nurhikmah.(2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Makassar : CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Ertner, P. A., & Newby, T. J (2008). Behaviorism, Cognitivism, Constructivism : Comparing Critical Features From an Instructional Design Perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 6(4), 50-72.
- Fitri Ayu. (2017). Pengembangan Model Cooperative Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. Vol 2 No 1.
- Garaika, Darmana. (2019). Metodologi Penelitian. Lampung : CV Hira Tech.
- Harris, A.D.,et al. (2004). The Use and Interpretation of Quasi Experimental Studies in Infectious Disease. *Clinical Infencious Diseases*. 38 (11) : 1586-91.
- Hidayat Rahmat, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPI.
- Hasrudin F, Asrul. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda*: Vol 2, No 2.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Presindo.
- Jamiah R, Surya Edi. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick dengan Metode Math Magic Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas V SD Negeri 200211 Padang Sidempuan. *AXIOM* : Vol. V, No. 2.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Kadi Titi, Awaliyah. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 01 No. 02.
- Khoerunnisa P, Aqwal Syifa. 2020. Analisis Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 4, Nomor 1 : 1-27.
- Kurniawan Riza. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*.
- Lahadisi. (2014). Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Al-Ta'dib* , 85-98.
- Lestari Ni Ketut, Kristiantari, Ganing. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPS. *Journal Of Education Research and Evaluation*. Vol 1 (4).



- Lidia, Nanis, Imam. (2018). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Volume 3, No.2.
- Mardhiyah Rifa, Sekar Nurul, Febyana, Rizal. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*. Vol 12 No 1 : 29-40.
- Mariah, Sarkadi, Ibrahim N. (2020). *The Effect of Talking Stick Learning Model Toward Students' History Learning Outcomes*. *Journal Of Etika Demokrasi*. Vol 5 No 2.
- Muhammad Maryam. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 2.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin : Antasari Press.
- Rohmah Annisa N. (2017). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Cendekia*. Volume 09, No. 02 : 193-210.
- Roopa S, Rani MS. (2012). Questionnaire Designing For a Survey. *The Journal of Indian Orthodontic Society*. 273-277.
- Sohimin Aris. (2014), *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Taherdoost, H. (2016). *Sampling methods in research methodology; How to choose a sampling technique for research*. *Internasional Journal of Academic Research in Management*. (IJARM), 5: 2296-147.
- Tongco, M.D.C (2007). Purposive Sampling as Tool for Information Selection. *Etnobotany Research and Applications*. *Ethnobotany Research and Applications*. 5147-158.

Narasumber

Hardiyono, 2022. Narasumber merupakan guru sejarah di SMAN 16 Palembang, wawancara dilakukan pada 9 Mei 2022.